

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lebih dari 310 orang meninggal dalam konflik antarsuku di Sampit,¹ 191 orang meninggal dalam konflik antaragama di Poso, Sulawesi Tengah,² dan banyak korban yang meninggal dalam konflik antar etnis pribumi dan etnis Tionghoa, juga dalam konflik antargolongan dan pemberontakan, (GAM, RMS, dan OPM), dll. Tentu jumlah korban selalu dapat diperdebatkan karena memang tidak mudah untuk ditentukan, tetapi yang jelas bahwa ada nyawa yang hilang akibat ego pribadi dan golongan yang tidak mampu menerima perbedaan dalam hidup bersama. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah fakta pluralitas dalam sejarah Indonesia masih menjadi problem yang serius.

Persoalan pluralisme menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih berada dalam kondisi “sakit” karena belum mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara “sehat” dan rukun. Setiap individu masih bersikap eksklusif dan enggan untuk menerima kehadiran orang lain dengan segala keberlainannya. Orang lain dipandang justru sebagai pihak yang harus didominasi dan ditaklukan agar kelompok sendiri yang eksis. Benar bahwa cara pandang kita terhadap orang lain menentukan

¹ Abdul Rachman Patji, *Tragedi Sampit 2001 dan Imbasnya ke Palangkaraya (Dari Konflik ke (Re) Konstruksi)*, (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No. 2 Tahun 2003), hal. 21

² Yosef Tor Tulis (dkk), *Kisah Tiga Martir Dari Poso*, (Jakarta: Jetpress, 2006), hal. xiii

perlakuan kita terhadap mereka: kita cenderung menunjukkan sikap buruk, membenci, dan bahkan melakukan kekerasan terhadap mereka yang kita anggap musuh; sebaliknya kita akan memperlakukan dengan baik mereka yang kita anggap baik menurut kriteria kita atau merupakan bagian dari kelompok kita.³

Membatasi yang lain hanya pada sesama suku, agama, atau golongan tertentu saja adalah akar dari segala bentuk penindasan.⁴ Konflik-konflik pluralitas yang telah mengakar sepanjang sejarah Indonesia hingga hari ini, menyiratkan urgensi untuk melihat secara benar relasi kita dengan sesama. Bahwasanya sesama adalah juga dia yang berbeda dari saya, yang mempunyai kehidupannya sendiri yang perlu dihargai dan dihormati. Setiap manusia, apapun suku, agama, status sosial, dan latar belakangnya, memiliki martabat yang luhur karena ia adalah Jejak-Yang-Tak-Terbatas.⁵

Suatu keniscayaan bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain. Manusia menjadi manusia sejauh dia mengakui bahwa dirinya selalu ada dalam relasi dengan yang lain, sebagaimana yang dikatakan Jozef Pieniazek bahwa “Manusia menjadi manusia melalui manusia yang lain”. Dalam relasi ini, manusia harus menerima orang lain dengan baik bukan justru menguasai hidupnya, menindas, menganiaya ataupun membunuhnya melainkan memelihara kehidupannya. Hilangnya tanggung jawab

³ Thomas Hidy Tjaya, *Emmanuel Levinas- Enigma Wajah Orang Lain*, (Jakarta: Gramedia, 2018), hal. 4

⁴ Kamilus Pati Doren, *Perjumpaan Dan Tanggung Jawab Dalam Keberagaman Indonesia: Perspektif Emmanuel Levinas*, (Stulos: Jurnal Teologi), hal. 241

⁵ Thomas Hidy Tjaya, *Op. Cit.*, hal. 10

mengakibatkan orang sulit melihat dan memaknai keunikan yang ada pada setiap pribadi sebagai sebuah kekayaan bersama.⁶ Intinya bahwa pluralitas selalu berbicara tentang situasi *selalu berada di antara* perbedaan-perbedaan, suatu situasi yang dilihat sebagai ruang tempat di mana kita menyadari, menyapa dan bertanggung jawab atas *kehadiran yang lain*.⁷

Sadar akan fakta pluralitas yang mensyaratkan *selalu berada di antara yang lain*, penulis mencoba melihat persoalan di atas dengan berbasis pada pemikiran Emmanuel Levinas seorang filsuf Yahudi-Prancis dalam menyikapi kehadiran Yang-lain. Dalam bukunya *Totality And Infinity*, ia menjelaskan bahwa orang lain adalah dia yang sama sekali lain dan berbeda dari aku. “Orang lain adalah dia yang bukan aku”. Perbedaan ini hanya menyiratkan undangan tunggal untuk menerimanya dengan segala keberlainannya tanpa harus ditotalisasi dalam diri sebagai subyek.

Sebagai seorang Yahudi, yang mana dianggap lain daripada yang lain, tentu ia sangat memahami ketika seorang pribadi, atau sekelompok orang, tidak diakui dalam keberlainan mereka. Selama berabad-abad orang Yahudi selalu dicurigai, dimusuhi, ditekan dan bahkan dibunuh yang berpuncak pada peristiwa Auschwitz yang sangat mengerikan, dimana kaum Nazi berusaha untuk membunuh seluruh ras Yahudi. Nasib miris kaum Yahudi itu terus berlanjut di sepanjang sejarah dan mencapai puncaknya pada abad ke-20, dimana orang-orang, minoritas-mayoritas suku, ras,

⁶ *Ibid.*

⁷ Felix Baghi, *ALTERITAS-Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan, (Etika Politik dan Postmodernisme)*, (Mamere: Penerbit Ledalero, 2012), hal. 15

agama, bangsa yang dimusuhi, orang kecil, suku asli, orang-orang gelandangan dsb., didiskriminasi, ditindas, diusir dari tempat tinggal, diteror, dibunuh.⁸

Sebenarnya penekanan Levinas pada keberlainan dari *yang lain* ini juga menjadi kritik dan penolakannya yang tegas atas seluruh filsafat barat yang telah membangun sebuah filsafat totalitas dengan menekankan subyek sebagai pusat segala sesuatu. Bagi Levinas, subyek dalam filsafat barat adalah subyek yang nyaman dalam kesunyian dirinya dan tertutup terhadap yang lain. Subyek demikian selalu menjadi pusat dan mengabaikan kehadiran yang lain. Subyek demikian jugalah yang melakukan kekerasan terhadap pihak yang lain, dimana keberlainannya tidak dihargai sepenuhnya sebaliknya ditotalisasi dalam dirinya.

Gambaran Levinas tentang subyek berbeda dari semuanya. Jika dalam konsep umum, subyek (pribadi manusia) digambarkan sebagai yang baik, buruk, egois, bagi Levinas manusia merupakan pribadi yang selalu berusaha untuk menyerap yang lain kepada dirinya. Sifat ini dapat dilihat dari kecenderungan alamiah yang ada dalam diri setiap pribadi untuk berusaha menguasai ataupun mengenal segala sesuatu yang asing, yang ada di sekitar. Manusia selalu berusaha untuk mengetahui dan mengenal semua yang asing, dengan tujuan untuk menaklukkannya, sekurang-kurangnya melalui pengetahuan.⁹

⁸ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 95

⁹ Thomas Hidy Tjaya, *Op. Cit.*, hal. 53

Manusia yang sama jugalah yang sebenarnya ada dalam diri masyarakat Indonesia saat ini. Persoalan pluralitas yang kian menjamur di Negara tercinta ini, sebenarnya disebabkan karena setiap pribadi berusaha untuk mendominasi yang lain. Setiap pribadi berusaha untuk menaklukan dan menguasai yang lain. Dengan demikian setiap kehadiran pribadi yang lain tidak lagi dianggap sebagai berkat yang memperkaya dengan keunikan dan keberlainannya melainkan sebagai malapetaka dan kutuk yang harus disingkirkan. Bertolak dari persoalan ini, maka tulisan ini dihadirkan sebagai giat untuk menghargai kehadiran *Yang-lain* dalam pluralitas bangsa Indonesia dengan judul: **MENDALAMI MAKNA “YANG LAIN” DALAM FILSAFAT EMMANUEL LEVINAS DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS PLURALITAS BANGSA INDONESIA**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna Yang-Lain menurut Emmanuel Levinas
2. Bagaimana persoalan pluralitas Bangsa Indonesia
3. Bagaimana melihat persoalan pluralitas dalam konsep *Yang lain* menurut pandangan Emmanuel Levinas

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan untuk menjawab apa yang sudah dipertanyakan dalam rumusan masalah yakni:

1. Untuk menjelaskan makna Yang-Lain menurut Emmanuel Levinas
2. Untuk menjelaskan persoalan pluralitas Bangsa Indonesia
3. Untuk menjelaskan persoalan pluralitas dalam konsep *Yang lain* menurut pandangan Emmanuel Levinas

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Personal

Pertama, penulis ingin memperoleh pengetahuan yang menyeluruh tentang pemikiran Emmanuel Levinas. Kedua, untuk membantu penulis untuk mengetahui kekhasan pandangan Emmanuel Levinas tentang etika guna membedakannya dengan konsep etika pada umumnya. Ketiga, sebagai dasar dan orientasi bagi penulis dalam membangun relasi yang baik dengan *Yang lain* dalam hidup bersama.

1.4.2 Sosial

Tulisan ini kiranya menjadi sumbangsi yang positif bagi masyarakat terutama untuk membuka cakrawala mengenai etika (yang etis) Levinasian. Di tengah menjamurnya problem pluralitas yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, refleksi dan pandangan filosofis diharapkan menjadi rujukan pencerah masalah yang dihadapi.

1.4.3 Akademis

Tulisan ini merupakan salah satu syarat akademis agar dapat menyelesaikan tugas akhir demi mencapai gelar sarjana di Fakultas Filsafat Agama, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang. Selain itu, tulisan ini sangat berguna untuk menguji kadar kemampuan intelektual penulis.

1.4.4 Institusional

Penelitian ini berguna memberi sumbangsi bagi lembaga pendidikan, dalam hal ini Fakultas Filsafat sebagai lembaga yang terus menyelenggarakan proses pendidikan mahasiswa yang berkualitas. Selain itu juga, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru bagi para etikawan muda yang ingin mendalami pemikiran Emmanuel Levinas.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Inventarisasi

Penulis mengumpulkan pemikiran Emmanuel Levinas yang tersebar dalam karya-karyanya, guna dikaji dan didalami secara khusus. Untuk tujuan ini, penulis terlebih dahulu mengumpulkan karya-karya dan tulisan tentang sang tokoh di atas.

1.5.2 Sintesis

Berdasarkan inventarisasi kepustakaan dari Emmanuel Levinas dan tentang Emmanuel Levinas, penulis berusaha memahami tema yang diajukan ini, yaitu Mendalami Makna “Yang Lain” Dalam Filsafat Emmanuel Levinas Dan Relevansinya Dalam Konteks Pluralitas Bangsa Indonesia

1.5.3 Evaluasi Kritis

Penulis tidak hanya sampai pada studi kepustakaan tetapi juga akan mencoba melengkapinya dengan beberapa evaluasi dan catatan kritis. Dengan demikian, penulis dapat membangun pemahaman yang komprehensif tentang konsep *Yang Lain* dan relevansinya dalam konteks masyarakat yang majemuk.

1.5.4 Pemahaman Baru

Setelah menelaah argumen Levinas tentang makna *Yang Lain*, penulis akan berusaha untuk menemukan suatu pemahaman baru. Penulis berharap bahwa dengan

mempelajari pemikiran Levinas, penulis dapat memiliki pemahaman yang benar dan tepat tentang filsafat Emmanuel Levinas.

1.5.5 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni *metode kepustakaan*. Pertama, penulis mengumpulkan karya-karya tentang Emmanuel Levinas baik itu karya primer maupun karya sekunder berupa monografi, artikel-artikel, dan buku-buku komentar. Referensi-referensi ini juga dilengkapi oleh ragam informasi dari kamus filsafat, ensiklopedi filsafat dan buku sejarah filsafat. Kedua, bahan-bahan itu disusun dalam cakupan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

1.5.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Bab I terdiri dari latar belakang yang terdiri dari latar belakang penulisan, perumusan masalah, kegunaan penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab II berisi pemaparan biografi intelektual Emmanuel Levinas, latar belakang pemikiran serta kesinambungan gagasan dengan para pemikir yang mempengaruhinya seperti Immanuel Kant, Rene Descartes Gabriel Marcel dan Martin Buber. Tujuan pemaparan yakni untuk memperoleh informasi yang cukup mengenai latar belakang pemikiran dan perkembangan intelektual Emmanuel Levinas. Bab III memuat pokok-pokok penting dalam pemikiran Levinas, bab IV membahas tentang pemaknaan sesungguhnya akan makna *Yang Lain* dan relevansinya dengan konteks pluralitas bangsa Indonesia. Dan bab V memuat kesimpulan dari ulasan-ulasan sebelumnya.

Dalam tulisan ini, kutipan beberapa karya Levinas akan disingkat sesuai dengan singkatan standar yang bertujuan untuk menghindari pengulangan dan demi efektivitas pengutipan. Ringkasan yang dimaksud adalah sebagai berikut: *Totality and Infinity* disingkat TI, *Alterity and Transcendence* disingkat AT, *The Levinas Reader* disingkat LR, dan *Entre Nous* disingkat EN.